

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

- 5.1.1 Pengkajian yang dilakukan pada pasien Tn. J, usia 65 tahun jenis kelamin Laki-laki Diagnosa Medik Obs.Dyspneu e.c TB Paru, dengan keluhan sesak sudah 2 hari dan pusing, pasien didiagnosa TB paru sejak 3 bulan yang lalu dan sedang menjalani masa pengobatan TB selama 2 bulan, kadang batuk dan terasa banyak lendir di tenggorokan, Kesadaran : Compos Mentis, GCS : E4V5M6. TTV TD: 117/81 mmHg, Nadi: 116x/menit, Pernafasan: 36x/menit, Suhu tubuh: 36,8°C, Saturasi Oksigen: 93% (sebelum diberikan O2). Keadaan umum pasien tampak sesak dan lemas, nadi teraba kuat, akral hangat, CRT kembali dalam 3 detik.
- 5.1.2 Masalah keperawatan yang muncul pada kasus ini adalah Bersihan jalan nafas tidak efektif b.d akumulasi secret, dan Pola nafas tidak efektif b.d ketidakseimbangan antara suplai dan kebutuhan oksigen.
- 5.1.3 Intervensi unggulan yang diterapkan adalah penerapan posisi ortopnea untuk mengatasi sesak pada pasien dyspneu e.c TB paru. Posisi ortopnea dapat memberikan rasa nyaman bagi pasien TB paru disaat beristirahat, untuk memfasilitasi fungsi pernafasan, mencegah komplikasi akibat immobilisasi, memelihara dan meningkatkan fungsi pernafasan, mengurangi kemungkinan tekanan pada tubuh akibat posisi yang menetap.
- 5.1.4 Implementasi keperawatan berupa penerapan posisi ortopnea yaitu dengan prosedur memfleksikan lutut pasien sebelum kepala dinaikkan, letakkan dua bantal diatas meja paha pasien, posisikan pasien telungkup ke depan atau pada bantal, pastikan area popliteal tidak terkena dan lutut tidak fleksi, dilakukan selama 15-30 menit, didapatkan hasil penurunan nilai respirasi dengan data subjektif pasien mengatakan sesaknya berkurang, dan data objektifnya berupa RR dari berjumlah 34x per menit menjadi 30x per menit.

- 5.1.5 Evaluasi keperawatan pada pasien Tn. J pada hari nilai RR adalah 34x/menit terjadi penurunan nilai menjadi 32x/menit. Pada hari kedua dari nilai RR 30x/menit menjadi 26x/menit. Pada hari ketiga dari nilai RR 22x/menit menjadi 20x/menit. Pasien tampak tidak sesak, tidak ada otot bantu pernafasan, pasien bisa batuk efektif.
- 5.1.6 Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa penerapan posisi ortopnea dapat mengurangi sesak yang dibuktikan dengan penurunan nilai respirasi dari hari pertama 34x per menit, hingga hari ketiga menjadi 20x per menit.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Pasien dan keluarga

Diharapkan bisa menjadi informasi dan sebagai salah satu cara serta pilihan dalam menangani sesak yang muncul akibat TB Paru, terutama saat berada di rumah atau di luar fasilitas kesehatan dan bersifat darurat.

5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil studi kasus ini dapat menjadi bahan perbandingan untuk melakukan studi kasus pada pasien TB Paru, serta pertimbangan yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan lebih baik lagi.

5.2.3 Bagi Instansi Rumah Sakit

Data yang didapatkan dari hasil studi kasus ini, diharapkan dapat menjadi masukan, referensi, maupun data tambahan, yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan, khususnya pada pasien dengan TB Paru dan Pemberian posisi ortopnea dapat dijadikan alternative tindakan mandiri keperawatan dengan tujuan untuk menurunkan frekuensi pernafasan pada pasien di ruang perawatan.

5.2.4 Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat berguna dalam perkembangan ilmu keperawatan, sebagai literasi tambahan maupun referensi bagi para pembaca untuk dapat lebih memahami dan meningkatkan pengetahuannya mengenai asuhan keperawatan yang diberikan pada pasien yang terdiagnosa TB Paru